

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan suatu kondisi dimana anak memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Stunting atau pertumbuhan linier yang buruk (skor tinggi untuk usia Z score) dianggap sebagai masalah umum kesehatan di kalangan anak-anak secara global (*United Nations Children's Fund*, 2004). Sekitar 151 juta (22%) anak-anak di bawah usia lima tahun pada tahun 2017 terkena stunting. Lebih dari separuh anak dengan stunting berasal dari Asia. Anak stunting dipengaruhi oleh gizi buruk di dalam rahim dan anak usia dini, serta sering infeksi sebelum atau setelah lahir dan karena itu memiliki risiko lebih besar untuk sakit dan kematian (WHO, 2018).

Riset menunjukkan bahwa anak-anak yang terhambat mungkin tidak pernah mencapai potensi tinggi mereka sepenuhnya dan memiliki kognitif yang buruk perkembangan yang mengarah pada kinerja pendidikan yang kurang optimal dan berkurangnya kapasitas intelektual, motorik dan pembangunan sosial ekonomi (WHO, 2018). Selain itu, wanita yang terhambat memiliki risiko lebih besar untuk berkembang komplikasi kebidanan karena panggul yang lebih kecil, melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah yang mengakibatkan peningkatan risiko penyakit tidak menular kronis di masa dewasa, serta siklus malnutrisi, karena bayi berat lahir rendah cenderung lebih kecil saat dewasa (WHO, 2014).

Menurut nilai *cut-off World Health Organization* (WHO) dari signifikansi

kesehatan masyarakat untuk stunting, Indonesia dianggap memiliki prevalensi stunting yang tinggi (30-39%) (WHO,2010). Negara tersebut bahkan menempati peringkat kelima di antara negara dengan beban anak stunting tertinggi. Penurunan prevalensi stunting berjalan lambat dalam sepuluh tahun terakhir, dari 42% menjadi 36%. Survei Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2013 melaporkan bahwa sekitar 37,2% balita di Indonesia mengalami stunting, mulai dari sekitar 27% di Provinsi Kepulauan Riau hingga >50% di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kondisi stunting dapat menyebabkan perkembangan anak terganggu diantaranya gangguan perkembangan pada rongga mulut. Anak stunting lebih rentan untuk terkena karies gigi karena terjadi perubahan karakteristik saliva seperti penurunan laju alir dan pH (Abdat dkk., 2020). Karies gigi merupakan suatu penyakit yang disebabkan karena interaksi bakteri yang memproduksi asam dengan host (gigi), substrat (makanan), dan berkembang seiring berjalannya waktu. Asam yang dihasilkan bakteri akan menyebabkan menurunnya pH, kemudian penurunan pH yang berulang-ulang dalam waktu tertentu akan mengakibatkan demineralisasi permukaan gigi dan proses karies akan terjadi (Fajerskov dan Kidd, 2008).

Nutrisi adalah aspek penting dari Kesehatan. Stunting, sebagai indikator kekurangan gizi kronis, dapat mempengaruhi berbagai sistem tubuh, termasuk pertumbuhan dan perkembangan rongga mulut, serta berbagai penyakit dan gangguan gigi. Nutrisi yang memadai memiliki peran penting dalam pengembangan dan perlindungan kesehatan mulut. Defisiensi zat gizi mikro, protein, dan vitamin pada anak gizi buruk dapat menyebabkan kelainan pada

rongga mulut. Perkembangan gigi pada fase pra-erupsi dipengaruhi oleh status gizi. Malnutrisi terkait karies dapat terjadi pada anak usia dini melalui mekanisme seperti hipoplasia enamel dan hiposalivasi.

Indeks yang digunakan untuk melihat keparahan karies gigi adalah indeks DMFT (gigi tambal yang hilang membusuk) yang digunakan untuk gigi permanen dan deft (decayed extracted filling teeth) untuk gigi Sulung. Indeks DMF-T yang dikeluarkan oleh WHO bertujuan untuk menggambarkan pengalaman karies seseorang atau dalam suatu populasi. Berdasarkan hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013 didapatkan bahwa prevalensi Nasional karies aktif di Indonesia adalah 53.2%. Menurut data Riskesdas tahun 2018 prevalensi karies gigi penduduk Indonesia sebesar 88,8%. Khususnya pada anak prasekolah usia 4-5 tahun, angka kejadian karies gigi dilaporkan mencapai 90,5% di pedesaan (Abadi & Abral, 2020).

Berdasarkan data yang di dapatkan dipuskesmas Tarus diketahui bahwa terdapat jumlah bayi stunting yang ada di Desa Noelbaki sebanyak 87 anak yang terdiri dari Posyandu Semangka sebanyak 30 anak, Posyandu Oehau 5, Posyandu Bbi 10 anak, Posyandu Elshadaai 10, Posyandu Air Sagu 5, Posyandu Tunas Baru 10 anak.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Status Gizi dan Status Karies Gigi Balita Stunting di Desa Noelbaki Kabupaten Kupang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu Bagaimana Gambaran Status Gizi dan Status Karies

Gigi Balita Stunting di Desa Noelbaki Kabupaten Kupang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian di atas bertujuan untuk mengetahui Gambaran Status Gizi dan Status Karies Gigi Balita Stunting Di Desa Noelbaki Kabupaten Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengukur status gizi (stunting) pada Balita Di Desa Noelbaki.
- b. Untuk mengukur status karies gigi (def-t) pada Balita Di Desa Noelbaki.

A. Manfaat Penelitian

1. Orangtua Balita Stunting di Desa Noelbaki

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan pola makan yang baik untuk mencegah karies gigi.

2. Jurusan Kesehatan Gigi

Menambah referensi ilmiah mengenai gambaran status gizi dan status karies gigi, sehingga dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum dan penelitian lebih lanjut.

3. Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman mengenai gambaran status gizi dan status karies gigi.

